Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses adaptasi dari karya sastra kefilm sesunguhnya bukanlah proses yang sederhana. Hubungan antara buku dan film mengandung dimensi-dimensi baru yang membuka peluang baru bagi dunia hiburan. Hal ini terjadi pada novel Laskar Pelangi yang divisualisasikan kedalam film yang berjudul sama yang mempunyai jumlah penonton terbanyak, yaitu 4,6 juta penonton.

Novel dan film adalah dua media yang berbeda. Alat utama dalam novel adalah kata-kata, segala sesuatu dideskripsikan dengan kata-kata. Cerita, penokohan, latar, alur, dan suasana sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Sementara, alat utama film adalah suara dan gambar-gambar. Sehingga bila dilakukan proses adaptasi akan terjadi perbedaan isi antar film hasil adaptasi dengan novel aslinya. Hal ini juga terjadi dalam adaptasi novel Laskar Pelangi kedalam film. Perbedaan inilah yang menyebabkan terjadinya kontrovesi yang banyak menuai kritik maupun pujian.

Film Laskar Pelangi banyak mendapat pujian baik dari dalam negeri maupun luar negeri, salah satunya pujian itu datang dari sejumlah pelajar Kroasia, seperti dimuat dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* yang terbit pada tanggal 25 Mei, 2009, pujian tersebut adalah:

> Film “Laskar Pelangi” mendapat pujian dari sejumlah pelajar Kroasia. Verica Kordic (27), pelajar dari Kroasia mengakui film Laskar Pelanggi membawa pesan yang kuat dan juga jalan ceritanya sangat mudah dimengerti. Verica juga memuji anak-anak yang menjadi bintangnya sangat menghayati peran mereka. "I like the kid," ujar Verika.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

Selanjutnya pujian dari dalam negeri diungkapkan oleh seorang pekerja swasta. Priyatna (2011), melalui *Kompasiana.com* mengemukakan pujiannya tentang film Laskar Pelangi.

> Film terakhir yang telah kita tonton yang bertemakan lokal dan berhasi menghipnotis penikmat film adalah LASKAR PELANGI yang disadur dari novel karya Andrea Hirata. Film tersebut membuktikan ide cerita lokal yang sederhana tapi menarik serta sarat pesan, ternyata mampu mendapat tempat di hati penikmat film di Tanah Air. LASKAR PELANGI adalah salah satu contoh nyata, bagaimana ide cerita lokal ternyata bisa diterima seluruh masyarakat Indonesia.

Selain pujian, film Laskar Pelangi pun mendapat kritikan dari berbagai kalangan. Setelah menonton film Laskar Pelangi Putra (2008) melalui surat kabar *Malang Post* yang terbit pada tanggal 2 dan 9 November, 2008, mengungkapkan kritikannya terhadap film adaptasi ini.

> Memang tidak semua adegan dalam novel dimunculkan dalam film, tentu saja hal ini bisa saja terjadi karena durasi film yang terbatas. Namun, jika kita jeli, semua sisi yang ada di novel pada dasarnya hendak ditampilkan dalam film, meskipun hanya sekilas. Misalnya saja tentang hilangnya Flo ataupun ekspedisi ke Pulau Lanun. Meski tidak lama, kedua adegan ini sempat ditampilkan. Kondisinya memang berbeda, misalnya pada sosok Mahar dan Flo yang gemar dengan dunia mistik, cerita itu dalam novel terjadi setelah mereka cukup dewasa, sementara secara garis besar cerita di flim terjadi dalam kurun waktu saat mereka masih di SD. Bagi mereka yang belum membaca novelnya tentu akan kesulitan menangkap maksudnya, dan hal ini mengesankan Riri Riza seperti 'terjebak' pada kekakuan untuk menampilkan semua sisi novel ke film, sehingga terkesan hanya tempelan saja. Padahal, hal-hal yang bersifat degresi di dalam novel saya pikir tidak harus dipaksa masuk ke film.

Resflusmen (2010) pada artikelnya dalam *Kompasiana.com* mencoba membandingkan novel dan film.

> Walaupun film Laskar Pelangi memecahkan rekor jumlah penonton, namun umumnya para pembaca Novelnya memberikan komentar "Jauh lebih asyik membaca Novel dibandingkan menonton filmnya". Kekurangan dari menonton antara lain karena anda sudah dicecoki keinginan sang producer tanpa bisa merenungkan baik buruknya. Makanya menonton sesuatu yang tidak mendidik sangat dilarang buat anak kecil. Khawatir dicontoh mentah-mentah. Kalau memang begitu, mengapa tidak membaca dari sekarang ?.

Pada awal cerita dalam film sudah terlihat berbeda dengan cerita di novel. Pada awal masuk sekolah tokoh Lintang dengan mengunakan sandal dari ban bekas bersekolah dengan diantar oleh bapaknya. Dalam novel Andrea Hirata menjulukinya si pria cemara angin, tetapi dalam film adegan Lintang masuk

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

sekolah pertama kali divisualisasikan dengan Lintang yang pergi kesekolah sendiri tanpa diantar ayahnya hanya membawa surat pengantar dari ayahnya sebagai tanda izin bersekolah untuk disampaikan kepada bu Muslimah.

Dalam novel tokoh Pak Harfan tidak diceritakan meninggal, tetapi di film diceritakan meninggal dengan tiba-tiba, sehingga Bu Mus begitu terpukul dan sempat mogok tidak mau mengajar. Disini digambarkan bagaimana anggota Laskar Pelangi tetap bersemangat belajar di sekolah dengan Lintang sebagai gurunya. Adegan ini tidak ada di novel.

Perubahan yang paling jauh dari cerita novel adalah pada perubahan tokoh yang ikut cerdas cermat, yang di novel semestinya adalah Sahara, akan tetapi di film justru Mahar. Ataupun di novel seharusnya regu SMP Muhammadiyah yang didebat oleh Drs. Zulfikar, tetapi di film justru menjadi SD Muhammadiyah bukan SMP dan dibela oleh Bapak Mahmud, guru SD PN sebagai rival dalam cerdas cermat tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat topik mengenai "Visualisasi Novel Laskar Pelangi Dalam Media Film" sebagai penelitian untuk skripsi penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis diatas, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan unsur-unsur cerita yang terjadi dalam visualisasi novel ke film Laskar Pelangi?
2. Mengapa perubahan itu dilakukan?

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pembahasan tentang perubahan unsur cerita dari :

1. novel ke film pada adegan:

   a. Lintang Masuk sekolah;

   b. Pak Harfan meninggal;

   c. Lomba cerdas cermat;

   d. Karnaval 17 Agustus.

   Batasan Masalah dipilih pada keempat adegan ini dikarenakan keempat adegan ini merupakan adegan yang paling menonjol dalam film Laskar Pelangi.

2. Penekanan cerita difilm lebih pada Ikal dibanding pada Mahar dan Lintang

   Hal ini tidak sesuai dengan pengakuan Mira Lesmana (Budiarti, 2009), bahwa menurut tokoh utama dalam film adalah Ikal, Lintang, dan Mahar. Sedangkan yang dimaksud dengan unsur-unsur cerita adalah unsur intrinstik (tema, tokoh & penokohan, alur, latar sudut pandang, gaya bahasa dan amanat) dan unsur ekstrinsik (psikologi, latar belakang pengarang, sosial masyarakat).

1.4 Tujuan Skripsi

Tujuan Penelitian ini adalah mengkaji perubahan unsur-unsur cerita dari novel ke film Laskar Pelangi.

1.5 Manfaat Skripsi

Memberikan informasi bahwa terjadi perubahan-perubahan unsur cerita pada novel yang divisualisasikan pada film, terutama pada film Laskar Pelangi.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012